

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana penerapan *slow shutter* dan *wide lens* dalam menggambarkan halusinasi tokoh Ridho pada film *Parade Si Rambo*?

1.2. BATASAN MASALAH

Adapun Batasan masalah dalam penulisan ini terdapat pada adegan halusinasi tokoh Ridho pada *scene* 5, 8, 9, 11. Penggambaran halusinasi Ridho hanya yang terdapat pada penerapan *wide lens* dan *slow shutter*.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

tujuan penelitian ini untuk menerapkan *slow shutter* dan *wide lens* dalam menggambarkan halusinasi karakter Ridho pada film *Parade Si Rambo*

2. STUDI LITERATUR

2.1. DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY

Director of Photography (DoP) atau DP yang juga dikenal sebagai sinematografer. Sinematografer merupakan profesional yang memegang peranan vital dalam produksi film dan program televisi. Mereka bertanggung jawab atas seluruh aspek fotografi di lokasi syuting, dengan fokus utama pada penciptaan elemen visual yang mendukung naratif cerita. Dalam industri perfilman global, khususnya di luar Amerika Serikat, istilah DoP lebih umum digunakan untuk merujuk pada posisi ini (Brown, 2020).

Tanggung jawab utama seorang sinematografer mencakup pengelolaan berbagai aspek teknis dan artistik dalam pengambilan gambar. Mereka berkolaborasi erat dengan sutradara untuk mentransformasikan naskah cerita menjadi bentuk visual yang memikat. Proses ini melibatkan serangkaian keputusan kreatif, termasuk pemilihan sudut kamera yang tepat, penggunaan lensa yang sesuai, serta perencanaan gerakan kamera yang dapat mengoptimalkan penyampaian cerita. Selain itu, sinematografer juga bertanggung jawab penuh atas

pengaturan pencahayaan untuk menciptakan suasana dan *mood* yang selaras dengan visi sutradara (Brown, 2020).

Keahlian teknis seorang sinematografer meliputi penguasaan mendalam terhadap proses fotografi, teknik pencahayaan, dan operasi kamera. Kontribusi mereka sangat menentukan dalam membentuk gaya visual sebuah produksi. Sebagai contoh, dalam film *La La Land*, peran Linus Sandgren sebagai sinematografer Damien Chazelle terbukti sangat krusial dalam menciptakan tampilan visual yang diinginkan untuk film tersebut. Kolaborasi antara sinematografer dan sutradara menjadi kunci dalam menentukan bagaimana setiap adegan akan diterangi dan difilmkan untuk menghasilkan karya yang optimal (Bordwell, 2019).

2.2. LENZA SUDUT LEBAR (*WIDE LENS*)

Lenza sudut lebar merupakan salah satu inovasi penting dalam dunia fotografi dan sinematografi yang telah mengalami perkembangan signifikan sejak awal abad ke-20. Secara teknis, lensa optik yang memiliki sudut setengah bidang lebih besar dari 60° dikategorikan sebagai lensa sudut ultra lebar. Dalam kategori khusus seperti lensa *fisheye*, sudut setengah bidang bahkan dapat mencapai atau melebihi 90°, memberikan cakupan pandang yang sangat luas (Sun et al., 2016).

Dalam sinematografi, pemilihan lensa dengan berbagai panjang focal length dapat menghasilkan efek visual yang berbeda-beda (Perona, 2007). Lensa dengan focal length pendek menciptakan gambar yang tampak lebih luas dan terbuka, sementara lensa dengan focal length panjang memberikan efek kompresi pada visual (Banks et al., 2014). Jika fotografer atau sinematografer menggunakan lensa focal length pendek dari jarak dekat, distorsi akan membuat subjek terlihat lebih besar dan memberikan kesan jarak yang lebih jauh antara subjek dan latar belakang. Sebaliknya, lensa dengan focal length panjang menciptakan efek distorsi yang berlawanan, di mana subjek dan latar belakang tampak lebih dekat satu sama lain.

Seiring dengan perkembangan teknologi, lensa sudut ultra lebar telah menemukan berbagai aplikasi praktis di berbagai bidang. Sebagai contoh, J. Y. Zheng memanfaatkan lensa *fisheye* untuk pengambilan dan pemrosesan gambar

panorama jalan. Teknologi ini juga telah diadopsi dalam sistem kendaraan tak berawak yang dikendalikan dari jarak jauh dan kamera perekam mobil. Dalam bidang pertanian, lensa *fish-eye* dengan cakupan luas telah terbukti efektif untuk mendeteksi penutupan tanaman padi dan memantau kondisi pertumbuhan berbagai jenis tanaman (Sun et al., 2016).

Dalam psikologi halusinasi, konsep wide lens dapat dimaknai sebagai cara individu mengalami dan memahami realitas melalui persepsi yang meluas, di mana halusinasi dapat mengubah pengalaman visual secara signifikan. Halusinasi sering ditandai dengan distorsi persepsi, di mana individu mengalami sensasi palsu, baik dalam bentuk suara maupun penglihatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Safitri dan Astuti (2023), "Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa yang ditandai dengan perubahan persepsi sensorik terhadap stimulus internal maupun eksternal, di mana individu merasakan sensasi palsu berupa suara atau penglihatan yang sebenarnya tidak ada" (hlm. 168). Dalam konteks ini, pengalaman halusinasi dapat membuat individu merasa seperti melihat dunia melalui lensa yang lebih luas, di mana batas antara realitas dan imajinasi menjadi kabur, menciptakan pengalaman yang kompleks dan kerap membingungkan.

2.3. TEKNIK *SLOW SHUTTER*

Menurut Blain Brown (2016). dalam dunia sinematografi, teknik pengambilan gambar memainkan peran penting dalam menciptakan berbagai efek visual yang dapat mendukung naratif sebuah film. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah *slow shutter*, yang merupakan teknik manipulasi kecepatan rana kamera untuk menciptakan efek visual tertentu. Teknik *slow shutter* dan *slow motion* merupakan dua pendekatan berbeda yang dapat menghasilkan efek gerakan lambat dalam sebuah *shot*.

Teknik *slow shutter* bekerja dengan cara memperlambat kecepatan rana kamera, yang memungkinkan sensor kamera untuk menangkap lebih banyak cahaya dan pergerakan dalam satu frame. Hasilnya adalah efek *motion blur* yang menciptakan jejak pergerakan pada objek yang bergerak dalam frame. Efek ini

dapat memberikan dimensi visual yang unik pada gambar dan sering digunakan untuk menambahkan unsur artistik pada sebuah *shot* (Brown, 2016) : 167).

Penggunaan teknik *slow shutter* dalam produksi film memiliki nilai artistik dan naratif yang signifikan. Efek dramatis yang dihasilkan dapat membantu memperkuat *mood* adegan, menggambarkan keadaan emosional karakter, atau memberikan penekanan visual pada momen-momen penting dalam cerita. Teknik ini juga dapat digunakan untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak seperti kecepatan, waktu, atau transformasi dalam bentuk yang lebih *tangible* bagi penonton (Brown, 2016).

Dalam implementasinya, menurut Brown (2016), penggunaan teknik *slow shutter* membutuhkan pemahaman yang baik tentang eksposur dan pencahayaan, karena kecepatan rana yang lebih lambat akan menghasilkan lebih banyak cahaya yang masuk ke sensor kamera (hlm. 167). *Sinematografer* perlu mempertimbangkan berbagai faktor seperti kondisi pencahayaan, pergerakan subjek, dan efek visual yang diinginkan untuk mencapai hasil yang optimal. Penggunaan teknik ini juga sering dikombinasikan dengan elemen sinematografi lainnya untuk menciptakan visual yang lebih kompleks dan menarik (Brown, 2016).

2.4. HALUSINASI

Menurut Utami dan Rahayu (2018), halusinasi merupakan fenomena kompleks yang mempengaruhi persepsi dan interaksi seseorang dengan realitas sekitarnya. Halusinasi dapat memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan mengenali realitas. Kondisi ini sering kali mengakibatkan kesulitan bagi penderitanya untuk menjalankan peran dan fungsi normalnya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, dampak halusinasi tidak hanya terbatas pada individu yang mengalaminya, tetapi juga berpengaruh terhadap dinamika keluarga.

Halusinasi adalah pengalaman atau persepsi yang keliru sebagai respons terhadap rangsangan *sensorik*. Ini merupakan penyimpangan persepsi yang terjadi akibat *respon* yang tidak sesuai. Individu yang mengalami halusinasi merasakan

gangguan *sensorik* sebagai sesuatu yang nyata dan bereaksi terhadapnya. Halusinasi bisa muncul dari salah satu indra (Stuart, 2013).

Respons terhadap halusinasi dapat berupa mendengar suara, merasa curiga, cemas, kesulitan mengambil keputusan, serta kesulitan membedakan antara yang nyata dan tidak nyata. Seseorang yang mengalami halusinasi mungkin berbicara sendiri, tersenyum, tertawa tanpa sebab, menarik diri dari orang lain, dan tidak dapat membedakan antara kenyataan dan khayalan (Stuart, 2013).

Menurut Hafizudin (2021), halusinasi merupakan salah satu gejala terhadap orang yang mengalami gangguan yang mengakibatkan perubahan persepsi dari tubuh seperti gangguan suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penghidupan yang seperti tidak nyata. Orang dengan gangguan halusinasi juga seperti berkhayal tidak tau antara yang salah dan yang benar.

Halusinasi dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk faktor predisposisi dan presipitasi. Menurut Nurhalimah (2016), penyebab halusinasi terbagi menjadi dua kategori utama: faktor predisposisi dan presipitasi. Faktor predisposisi mencakup aspek psikologis, perkembangan, sosial budaya, dan genetik. Sebagai contoh, hubungan interpersonal yang kurang baik serta tekanan dari lingkungan dapat meningkatkan tingkat kecemasan, yang pada akhirnya dapat memicu munculnya halusinasi. Sementara itu, faktor presipitasi berkaitan dengan stresor yang berat, seperti kemiskinan atau kekerasan dalam rumah tangga, yang dapat memperparah gangguan persepsi. Hal ini menegaskan bahwa halusinasi tidak hanya berasal dari kondisi mental individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman hidup yang dialami seseorang.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Deskripsi Karya

Film pendek yang berjudul *Parade Si Rambo* adalah film pendek yang dibuat oleh Fafifu Visual, pada film pendek ini penulis mengambil posisi Sinematografer. Film *Parade Si Rambo* adalah film dengan genre drama yang berdurasi 15 menit. Film ini menggunakan aspek rasio 2:1 dengan resolusi 2k.